

Artikel

by Agoes Hendriyanto

Submission date: 31-Aug-2021 01:31PM (UTC+0700)

Submission ID: 1638720967

File name: P-7-PROSIDING-SEMNAS-2019-BADUT-SINAM-118-127.pdf (164.89K)

Word count: 3699

Character count: 24543

1
**UPACARA RUWAT BADUT SINAMPURNA: IDENTITAS KULTURAL
MASYARAKAT KABUPATEN PACITAN JAWA TIMUR**

Bakti Sutopo¹

Agoes Hendriyanto²

1,2) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Email: bakti080980@yahoo.co.id

Abstrak

Upacara adat merupakan salah satu aktivitas budaya yang tak dapat dipisahkan dari masyarakat Jawa. Salah satu upacara adat yang masih dijumpai di tengah-tengah masyarakat Jawa adalah ruwatan. Ruwatan sebagai salah satu upaya masyarakat Jawa menghilangkan berbagai kemalangan yang datang dalam kehidupannya. Penelitian ini berfokus pada upacara adat ruwat Badut Sinampurna dengan tujuan mengungkap upacara Badut Sinampurna sebagai identitas kultural masyarakat Kabupaten Pacitan khususnya yang ada di desa Ploso Kecamatan Tegalombo. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bentuk upacara ruwat Badut Sinampurna dan segala aspek upacara ruwat Badut Sinampurna sebagai representasi identitas kultural masyarakat Kabupaten Pacitan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik membaca, observasi, dan wawancara. Adapun Metode analisis data menggunakan teknik analisis data penelitian kualitatif. Penelitian mengungkap bahwa upacara ruwatan Badut Sinampurna merupakan upacara adat yang masih lestari di Desa Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan. Upacara tersebut sebagai sarana berdoa pada Yang Kuasa agar masyarakat Desa Ploso terlepas dari berbagai marabahaya sehingga di dalamnya dibacakan doa dan mantra yang mencerminkan harmonisasi dari berbagai sistem kepercayaan yang ada di masyarakat Desa Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan. Upacara ruwatan Badut Sinampurna juga berbentuk lakon sehingga mengikuti prosesi upacara tersebut tak ubahnya menikmati suatu lakon. Adapun identitas kultural pada upacara ruwatan Badut Sinampurna menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan sebagai masyarakat agraris, masyarakat simbol, masyarakat yang masih memegang teguh nilai ketimuran.

Kata kunci: ruwat, adat, identitas, Badut Sinampurna, masyarakat

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang keberadaanya tidak dapat dipisahkan dengan upacara adat. Hampir setiap proses kehidupan masyarakat Jawa selalu didukung dengan kegiatan upacara. Kalangan masyarakat Jawa mengenal berbagai nama upacara, di antaranya tingkepan atau mitoni, brokohan, sepasaran, puputan, selapanan, tedhak siten, sunatan, perkawinan, ruwatan, mitung dina, nyatus, pendhak sepisan, pendhak pindho, dan nyewu. Nama-nama upacara tersebut membuktikan bahwa upacara sebagai elemen penting bagi masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupannya.

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Tujuan mereka melakukan itu adalah agar harmoni dalam kehidupan mereka tetap terjaga. Upacara sebagai salah satu sarana untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan bermula dari adat istiadat dan diaktualisasikan berbentuk tata upacara. Upacara yang berada di tengah masyarakat akan mengikat dan ditaati oleh anggota masyarakat tersebut. Sisi lain bagi masyarakat Jawa upacara menunjukkan bahwa semua perencanaan, tindakan, dan perbuatan dalam kehidupan tidak dapat dipisahkan dengan

berpedoman pada tata nilai luhur. Tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan tata kehidupan masyarakat Jawa yang tidak dapat dipisahkan dengan unsur di luar dirinya.

Pada umumnya berbagai tata upacara adat yang ada di kalangan masyarakat Jawa sejak sebelum lahir (janin) sampai meninggal. Setiap tata upacara adat mempunyai makna tersendiri dan sampai saat ini masih cukup banyak yang dilestarikan. Salah satu upacara lingkaran hidup yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa adalah ruwatan. Upacara ini dilaksanakan sebagai sarana untuk melepaskan diri dari bencana yang akan disandang selama hidupnya. Pada tata upacara ruwatan, terlihat jelas adanya situasi dan kondisi sakral, seperti pembacaan mantra-mantra oleh dalang, sebagai pemimpin upacara, disertai dengan sesajian dan pembakaran dupa, serta bunyi-bunyian dari gamelan yang memungkinkan timbulnya daya magi. Pada dasarnya pelaksanaan upacara ruwatan adalah salah satu usaha untuk mengadakan kontak dengan dunia supranatural, dunia gaib, sehingga para penghuninya, yaitu roh-roh halus dapat dipanggil untuk keperluan dan tujuan tertentu.

Salah satu upacara ruwat yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat Jawa utamanya di Kabupaten Pacitan Jawa Timur adalah upacara ruwat Badut Sinampurna. Sebagaimana upacara ruwat yang hidup di kalangan masyarakat Jawa, upacara ruwat Badut Sinampurna bukan hanya sebagai ritual semata. Akan tetapi di dalamnya mengandung berbagai dimensi sosial karena upacara tersebut telah dipahami sebagai milik komunal bukan diperankan oleh sebatas individual. Ruwatan merupakan bagian dari tujuh unsur kebudayaan yang disebut *cultural universal* yang terdiri dari (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi, dan (7) kesenian (Koentjaraningrat, 1990: 203-204).

Ruwatan sebagai salah satu bentuk upacara pada masyarakat Jawa dapat dikategorikan sebagai ekspresi kultural. Segala aspek ruwatan tidak lepas dengan konsep budaya masyarakat yang memiliki upacara tersebut. Oleh karena itu upacara ruwatan juga dapat digunakan sebagai identitas kultural masyarakat pemiliknya. Demikian juga upacara ruwatan Badut Sinampurna juga dapat dikatakan sebagai praktik kultural masyarakat kabupaten Pacitan sehingga sekaligus sebagai identitas masyarakat tersebut utamanya masyarakat desa Ploso kecamatan Tegalombo.

Upacara ruwatan Badut Sinampurna sudah menjadi objek penelitian. Salah satunya adalah penelitian yang berjudul *The Local Wisdom Found In Mantra And Dramatic Elements Of The Badut Sinampurna: A Traditional Ceremony From Ploso, Pacitan Regency, East Java Province*. Penelitian tersebut mengungkap bahwa upacara ruwatan Mantra yang ada di digunakan dalam Badut Sinampurna pada umumnya berbentuk puisi bebas dan unsur dramatikya sebagaimana lakon ketoprak yang hidup di tengah-tengah masyarakat Jawa. Adapun kearifan lokal yang dapat diungkap dari mantra antara lain bersikap tenang dalam menghadapi masalah, menjunjung luhur adat-istiadat, percaya dan pasrah pada Tuhan Yang Maha Esa, dan mementingkan berbuat adil. Dari aspek unsur dramatik, kearifan lokal yang

1 dapat diungkap adalah musyawarah mufakat sebagai jalan terbaik mengatasi masalah dan menjaga keharmonisan serta kelestarian alam (Sutopo, Agoes Hendriyanto, dan Hasan Khalawi. 2019).

Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang berjudul Upacara Ruwat Badut Sinampurna: Identitas Kultural Masyarakat Kabupaten Pacitan Jawa Timur ini tak hanya fokus pada aspek mantra dan dramatik melainkan fokus pada upacara ruwat Badut Sinampurna secara keseluruhan guna mengungkap Badut Sinampurna sebagai identitas masyarakat kabupaten Pacitan yang ada di desa Ploso kecamatan Tegalombo.

Untuk mengungkap upacara ruwat Badut Sinampurna sebagai identitas masyarakat Kabupaten Pacitan, pada penelitian ini diangkat beberapa permasalahan penelitian antara lain bentuk upacara ruwat Badut Sinampurna dan identitas kultural masyarakat dalam badut Sinampurna.

Penelitian yang berjudul Upacara Ruwat Badut Sinampurna: Identitas Kultural Masyarakat Kabupaten Pacitan Jawa Timur mempunyai dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan mengungkap upacara ruwat Badut Sinampurna sebagai identitas kultural masyarakat kabupaten Pacitan. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk upacara ruwat Badut Sinampurna dan makna aspek upacara ruwatan Badut Sinampurna sebagai representasi identitas kultural masyarakat.

Sebagaimana penelitian pada umumnya, penelitian “Upacara Ruwat Badut Sinampurna: Identitas Kultural Masyarakat Kabupaten Pacitan Jawa Timur” juga mempunyai manfaat. Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan praktis. Penelitian yang berjudul “Upacara Ruwat Badut Sinampurna: Identitas Kultural Masyarakat Kabupaten Pacitan Jawa Timur” dapat mengakumulasi kajian terhadap upacara adat yang ada di masyarakat Jawa. Di samping itu hasil penelitian ini juga dapat menghasilkan teori tentang upacara adat khususnya upacara ruwatan meski pada tataran teori kecil/ *small theory*. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi pengembangan ilmu yang mengkaji upacara adat. Manfaat praktis Penelitian berjudul “Upacara Ruwat Badut Sinampurna: Identitas Kultural Masyarakat Kabupaten Pacitan Jawa Timur” memiliki manfaat praktis antara lain: (1) sebagai perbendaharaan upacara adat yang ada di Kabupaten Pacitan; (2) meningkatkan kepedulian pada berbagai pihak untuk melestarikan seni budaya lokal yang ada di Pacitan.

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini bukan angka melainkan aspek upacara ruwat Badut Sinampurna yang dideskripsikan dengan kata bukan angka. Oleh karena itu penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Adapun jika dilihat berdasar pada tempat penelitian, penelitian ini termasuk penelitian lapangan karena objek penelitian berupa komunitas sosial tertentu. Di samping itu data penelitian juga diperoleh dengan teknik pengambilan data khas penelitian lapangan.

1
Adapun teknik pengumpulan data antara lain pertama, peneliti menggunakan instrumen utama yakni dengan cara membaca keseluruhan sumber data penelitian, mencatat data, menganalisis data, serta menentukan simpulan dari hasil penelitian. Kedua, peneliti menggunakan instrumen pendukung, yakni sebuah tabel yang difungsikan untuk mencatat data hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tiga macam metode, yaitu: metode studi pustaka, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Upacara adat Badut Sinampurna digunakan sebagai media untuk meruwat berbagai hal yang menurut kepercayaan masyarakat Jawa berdampak kurang baik pada kehidupan. Hal-hal yang diruwat antara lain *paceklik*, wabah penyakit, anak *ontang-anting*, terjatuhnya peralatan alat menanak nasi, dan lain-lain. seseorang yang seharusnya diruwat, seperti: kedana-kedini, ontang-anting, julung wangi, julung pujud, margana, gondang kasih, dampit, unting-unting, lumunting, pendawa, pendawi, uger-uger lawang, kembang sepasang, orang yang menjatuhkan dandang, mematahkan batu gilasan, menaruh beras di dalam lesung, mempunyai kebiasaan membakar rambut dan tulang, dan membuat pagar sebelum rumahnya jadi (Bratawijaya 1988). Ruwatan Badut Sinampurna dapat dilakukan secara individu oleh warga yang memerlukan dan juga dapat dilaksanakan secara massal. Pelaksanaan secara massal upacara ruwatan Badut Sinampurna biasanya dilakukan oleh Desa Ploso pada setiap bulan Longkang.

Upacara ruwatan Badut Sinampurna telah dilaksanakan oleh warga masyarakat Desa Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan secara turun-temurun yang pada saat ini sudah turun kesepuluh. Adapun geneologis pewarisan upacara ruwat Badut Sinampurna secara berurutan bermula dari Mbah Jayaniman, Mbah Kanjeng Kendang, Kanjeng Jimat, Kanjeng Gimbal, Mbah Rono Kenco, Nara Kenco, Nala Jaya, Nala Krama, Mbah Misdi, dan Saidi. Diperkirakan keberadaan Badut Sinampurna sudah berusia sekitar satu setengah abad. Terkait permasalahan penelitian ini, yakni bentuk dan aspek upacara Badut Sinampurna dipaparkan sebagai berikut.

Bentuk Upacara Ruwatan Badut Sinampurna

Upacara Badut Sinampurna termasuk bentuk upacara adat ruwatan. Ruwatan berasal dari kata “ruwat” dan mendapatkan sufi k-an. Kata “ruwat” mengalami gejala bahasa metatesis dari kata “luwar”, yang berarti terbebas atau terlepas. Maksud diselenggarakan upacara ruwatan ini adalah agar seseorang yang “diruwat” dapat terbebas atau terlepas dari ancaman mara bahaya (mala petaka) yang melingkupinya (Darmoko, 2002: 31). Seseorang yang oleh karena sesuatu sebab ia dianggap terkena sukerta/ aib (klesa = Jawa Kuna), maka ia harus diruwat. Pada dasarnya upacara ruwatan mempunyai tujuan utama sebagai

1 bentuk antisipasi terhadap bahaya yang dipercaya akan menyimpannya. Di samping itu, upacara ruwatan mempunyai ciri utama adanya penyebutan Betara Kala.

Dalam konteks budaya Jawa, Bethara Kala dikenal sebagai lambang segala marabahaya dan berbentuk raksasa. Tokoh Bathara Kala dikenal di dalam dunia pewayangan. Dia adalah putra Bathara Guru dengan Dewi Uma yang keberadaannya tidak diharapkan sehingga disebut juga sebagai *Kamasalah*. Oleh karena itu pada dasarnya ruwatan digunakan untuk mengusir *Kala*.

Pada umumnya ruwatan pada masyarakat Jawa menggunakan wayang sebagai media. Akan tetapi pada ruwatan Badut Sinampurna, media ruwatnya berupa *kupluk*. Ruwatan Badut Sinampurna dimulai ketika Ki Demang mendapat laporan dari para pejabat kademangan bahwa di kademangan telah terjadi berbagai bahaya yang mengancam warga masyarakat. Wabah tersebut dapat diibaratkan *sore lara, isuk tumeko lampus. Isuk loro sore tumeko pati*. Akhirnya Ki Demang bermusyawarah dan bermufakat untuk mencari seorang Wiku atau orang sakti yang bisa memberantas penyakit tersebut. Dari salah seorang punggawa kademangan Polso tersebut diperoleh informasi bahwa ada seorang Wiku atau orang sakti di suatu padepokan rtak jauh dari Kademangan Ploso. Namanya Eyang Jayaniman. Akhirnya Ki Demang beserta punggawa Kademangan Ploso mencari keberadaan Wiku tersebut. Setelah melakukan segenap perjalanan, Ki Demang dan segenap *pendereknya* sampai juga di padepokan sang Wiku.

Kebetulan Eyang Jayaniman yang sedang berkumpul bersama cantriknya saat Ki Demang dan Punggawa Kademangan datang di padepokannya. Ki Demang dan punggawa masuk ke rumah Eyang Jayaniman. Ki Demang berdialog dengan Eyang Jayaniman mengutarakan maksud dan tujuannya datang ke padepokan. Ki Demang bermaksud minta tolong kepadanya untuk memohon kepada Allah SWT agar menghilangkan wabah penyakit dan *paceklik mayangkara* yang terjadi di Kademangan Ploso.

Ki Jayaniman berkenan memenuhi permintaan Ki Demang asal bisa memenuhi berbagai kelengkapan sebagai syarat untuk mengadakan ritual doa. Setelah terjadi kesepakatan antara Ki Demang dengan Ki Jayaniman terkait umbarampe-nya, Ki Jayaniman bersedia melakukan ruwat. Upacara ruwatan dilaksanakan lapangan kademangan Ploso. Ki Jayaniman mulai menggelar ruwatan dengan menghadirkan tokoh Kala sebagai sarana membuang segala kesusahan yang ada di Kademangan Ploso. Dalam ruwatan tersebut Ki Jayaniman menggunakan mantra yang disasarkan pada Kala.

Keberadaan mantra dalam upacara tradisional utamanya ruwatan sebagai suatu yang identik. Hal itu terjadi karena tujuan ruwat untuk menolak berbagai keburukan sehingga mantra sebagai salah satu medianya. Mantra dapat dikategorikan sebagai sastra. Mantra perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib. Mantra merupakan hasil karya cipta orang-orang zaman dahulu yang kata-katanya dianggap mengandung hikmat dan kekuatan gaib. Jika dikaitkan dengan sastra, mantra termasuk puisi lama yang kadang terdapat rima baik menyerupai pantun maupun syair. Selain itu juga puisi bebas karena tak berpatokan pada aturan tertentu, baik jumlah kata, bunyi, atau barisnya. Akan tetapi mantra

1 juga mempunyai unsur penting lain, yakni konteks waktu dan tempat pengucapan matra yang dimaksud (Bakti, 2014: 22). Salah satu mantra yang dibaca Ki Jayaniman adalah *Durgo singgah Kala singgah Cacak jajar Kala sing arep ganggu gawe nyang kademangan Ploso suminggah-suminggah saking kersane Allah*. Pada dasarnya mantra tersebut bermaksud untuk menghilangkan maranbahaya yang menimpa Kademangan Ploso (Sutopo, dkk. 2019). Cara penghilangan tersebut dilakukan dengan pengusiran secara simbolik terhadap Durgo dan Kala. Sepertihalnya Kala, Dewi Durga juga sebagai tokoh yang melambangkan malapetaka dan kegelapan. Pada mulanya Dewi Durga seorang Dewi yang cantiknya luar biasa. Dia adalah Uma yang tidak lain permaisuri Bathara Guru. Akan tetapi karena melakukan suatu perbuatan keji, oleh Bathara Guru disabda menjadi rekseksi yang buruk rupa dan bertempat di Setra Gondomayit (tempat yang berbau bangkai). Dengan kata lain Durgo dan Kala merupakan pasangan ibu-anak yang melambangkan kejahatan dan kekhilafan (Mulyono, 1977: 143).

Ki Jayaniman berhasil menyingkirkan segala pagebluk yang menimpa Kademangan Ploso. Sebagai rasa terima kasih masyarakat Kademangan Ploso, Ki Demang memberi julukan Ki Jayaniman sebagai Badut Sinampurna karena ketika melakukan ruwatan Ki Jayaniman memakai kupluk. Adapun Sinampurna sebagai penanda bahwa Ki Jayaniman berhasil menyempurnakan kala bendu di Kademangan Ploso. Untuk merayakan hilangnya *pageblug*, Ki Demang beserta keluarga besar me

Pada dasarnya ruwatan Badut Sinampurna sebagai bentuk manivestasi kepercayaan masyarakat Desa Ploso Kecamatan Tegalombo. Apabila dilihat dari pelaksanaan ruwatan Badut Sinampurna terdapat penyatuan berbagai elemen yang dianggap melingkupi kehidupan manusia. Setidak-tidaknya terdapat dua kepercayaan yang secara harmoni disandingkan dalam upacara ruwatan Badut Sinampurna, yakni pengaruh Hindu dan Islam. Pengaruh Hindu tampak pada kepercayaan masyarakat setempat terhadap keberadaan Bethara Kala dan Bethari Durga. Bethara Kala maupun Bethari Durga yang digambarkan sebagai sosok jahat dan buruk. Keduanya tak lain putra dan isteri Bethara Guru. Konsep Bethara/Dewa adalah konsep yang dikenal dalam agama Hindu. Adapun pengaruh Islam tampak pada larik mantra yang menyebutkan asma Allah seperti pada sebaris kata dalam mantra *suminggah-suminggah saking kersane Allah*.

Perpaduan dua atau lebih kepercayaan pada berbagai upacara di kalangan masyarakat Jawa bukan suatu yang aneh. Bahkan lazim dilakukan oleh masyarakat penghuni Pulau Jawa tersebut. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang cenderung permisif terhadap sinkretisasi. Para penganut sinkretisme berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan lainnya, dan dijadikan suatu aliran, sekte, dan bahkan agama (Simuh, 2003: 65).

Selain sebagai bentuk sinkretisasi, upacara ruwatan Badut Sinampurna tidak ubahnya lakon atau drama. Hal itu hampir mirip dengan model ruwatan yang menggunakan medium berupa wayang. Apabila prosesi jalannya upacara ruwatan Badut Sinampurna diikuti, secara saksama tak ubahnya menyaksikan

1 pementasan lakon. Hanya saja, konteks yang melingkupi pelaksanaan upacara ruwatan Badut Sinampurna penuh dengan suasana mistis, magis, dan religius. Hal itu sebagai dampak dari adanya berbagai doa-doa dan mantra yang dibacakan pada rangkaian upacara tersebut.

Identitas Kultural dalam Upacara Ruwatan Badut Sinampurna

Upacara ruwatan Badut Sinampurna bukan hanya sekadar upacara adat. Akan tetapi upacara tersebut mempunyai berbagai dimensi baik sebagai tata nilai maupun sebagai representasi identitas masyarakat yang memilikinya. Terkait dengan itu upacara ruwatan Badut Sinampurna bermula dari permasalahan yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Ploso dapat juga sebagai representasi identitas kultural masyarakat Desa Ploso bahkan Kecamatan Tegalombo dan sekaligus masyarakat Kabupaten Pacitan.

Identitas kultural dipahami sebagai suatu ciri berupa budaya yang membedakan suatu bangsa atau kelompok masyarakat dengan kelompok yang lainnya. Identitas budaya dapat dilihat dari penggunaan simbol pada aktivitas tertentu. Apabila dipahami secara mendalam bagian-bagian upacara ruwatan Badut Sinampurna dapat menunjukkan identitas budaya masyarakat pendukungnya.

Identitas kultural merupakan konstruksi sosial dan dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali oleh orang lain. Identitas tersebut dapat dimaknai melalui tanda-tanda seperti selera, kepercayaan, sikap, gaya hidup, bahkan keterlibatan politis (Barker, 2013: 174).

Upacara ruwatan Badut Sinampurna menggunakan *umborampe* sebagai kelengkapan pelaksanaan upacara. *Umborampe* tersebut sering disebut juga sebagai *sesajen*. Koentjaraningrat (2002 : 349) sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan sesajen yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada ditempat-tempat tertentu. Lebih dari itu sesaji juga secara simbolik mempertegas identitas kelompok masyarakat tertentu.

Pada upacara ruwat Badut Sinampurna dijumpai berbagai *umbarampe* pelaksanaan ruwat antara lain *pisangsetangkep*, *cikal*, *ketan*, *beras-pari*, *ayam panggang*, *buceng*, dan lain-lain. Semua barang tersebut mempunyai makna tertentu. *Pisang setangkep* sebagai lambang bahwa masyarakat Kademangan Ploso ikhlas menyerahkan segala yang dimilikinya demi ketenteraman tempat tinggalnya. Dengan kata lain, *pisang setangkep* sebagai bentuk tebusan bagi mereka. *Cikal* atau tunas kelapa bermakna sebagai pengingat *cikal bakaling urip dumadining jagat sakalir, elingo marang Purwa Duksina Jantraning Gesang*, yakni selalu ingat asal mula serta tujuan akhir kehidupan terkait jati diri manusia. Adapun *ketan* terdiri atas dua kata *kraket* dan *ikatan*. Oleh karena itu, *ketan* sebagai tanda yang mengingatkan pada manusia agar selalu menajalin tali persaudaraan dengan sesama. *Beras-pari* dapat bermakna sebagai lambang kemamuran sebagaimana harapan masyarakat yang mendambakan hidup dengan cukup sandang dan pangan.

1
Selanjutnya ayam panggang atau *ingkung*. *Ingkung* untuk menyebut penyajian ayam dengan cara diikat secara rapi. Hal itu sebagai lambang hubungan antara manusia dengan Sang Penguasa Alam. *Ingkung* dapat diartikan *manembaho ingkang linangkung* yang bermakna ingat dan sembahlah Yang Agung yang tak lain adalah Allah S.W.T. Demikian juga dengan *buceng*, *serabi*, *minyak kelentik* mempunyai makna sesuai dengan kepercayaan masyarakat Jawa pada umumnya. *Buceng* sebagai lambang kekuatan.

Berbagai kelengkapan upacara ruwatan Badut Sinampurna menunjukkan beberapa identitas kultural masyarakat yang memilikinya. Identitas kultural yang ada antara lain bahwa masyarakat Desa Ploso sebagai masyarakat agraris. Hal itu dapat dilihat dari berbagai *sesaji* yang digunakan berasal dari hasil pengolahan tanah. Dalam konteks masyarakat Desa Ploso sangat tepat jika sebagai masyarakat agraris karena lingkungan masyarakat Desa Ploso pada umumnya sangat subur dan ketersediaan air untuk kebutuhan masyarakat sangat mencukupi. Di samping sebagai masyarakat agraris, *sesaji* juga dapat diungkap identitas kultural masyarakat Desa Ploso sebagai masyarakat simbolik, yakni menggunakan media tertentu sebagai lambang/*pralampita* suatu maksud. Berbagai hal yang esensi dalam kehidupan masyarakat Jawa tak lepas dengan simbol-simbol. Hal itu juga melekat pada masyarakat Desa Ploso.

Selain melalui *sesaji* upacara, identitas kultural yang ada dalam upacara ruwat Badut Sinampurna juga dapat diungkap melalui pelaksanaan upacara tersebut. Pelaksanaan upacara ruwat Badut Sinampurna mencerminkan sikap masyarakat Desa Ploso sebagai masyarakat yang masih memegang teguh *code of conduct* hidup bermasyarakat. Mereka mencerminkan sebagai masyarakat yang hidup penuh rasa kebersamaan, gotong royong, sistematis, dan terdapat hubungan yang baik antara *pamong*/pejabat dan yang *diemong* alias warga masyarakat.

Pelaksanaan ruwat Badut Sinampurna, utamanya yang diselenggarakan dalam skala desa melibatkan berbagai elemen Desa Ploso. Elemen itu antara lain seniman, pemuda, kaum ibu, anak-anak, budayawan, pejabat, dan rakyat. Untuk menyatukan para elemen tersebut memerlukan kesadaran masing-masing elemen serta harus punya rasa *handarbeni* terhadap upacara ruwat Badut Sinampurna. Hal itu sekaligus sebagai bukti bahwa upacara ruwat Badut Sinampurna telah menjadi milik bersama dan dapat merepresentasikan kehidupan masyarakat Desa Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Upacara ruwatan Badut Sinampurna merupakan upacara adat yang masih lestari di Desa Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan. Upacara tersebut sebagai sarana berdoa pada Yang Kuasa agar masyarakat Desa Ploso terlepas dari berbagai marabahaya sehingga di dalamnya dibacakan doa dan mantra yang mencerminkan harmonisasi dari berbagai sistem kepercayaan yang ada di masyarakat Desa

1 Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan. Upacara ruwatan Badut Sinampurna juga berbentuk lakon sehingga mengikuti prosesi upacara tersebut tak ubahnya menikmati suatu lakon. Adapun identitas kultural pada upacara ruwatan Badut Sinampurna menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ploso Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan sebagai masyarakat agraris, masyarakat simbol, masyarakat yang masih memegang teguh nilai ketimuran.

Saran

Berdasar pada kajian yang sudah dilakukan dapat disampaikan beberapa hal sebagai saran. Hal itu antara lain (1) Upacara ruwatan Badut Sinampurna perlu tetap dijaga dengan cara digelar setiap tahun minimal sekali karena di dalamnya sarat nilai kehidupan; (2) Penelitian terhadap upacara ruwatan Badut Sinampurna dari berbagai perspektif perlu dilakukan agar informasi tentang upacara tersebut tetap dapat diakses pada masa mendatang; (3) agar tidak terjadi salah paham terhadap pelaksanaan upacara ruwatan Badut Sinampurna semua pihak hendaknya meletakkan ia sebagai produk budaya masyarakat masa lampau secara proporsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker. 2013. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Bratawijaya, Thomas Wijasa. 1988. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dadan Iskandar, 2004. *Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, hal. 123. Volume 6 No. 2 Tahun 2004.
- Darmoko. 2002. "Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa". Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 6, No. 1, Juni 2002.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Liliweri, Alo. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS
- Moleong Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyono, Sri. 1977. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Yayasan Nawangi dan P.T Inaltu.
- Regar, K. & Tangkudung, 2014. "Pola Komunikasi Antar Budaya dan Identitas Etnik SangeheTaulud-Sitaro Studi pada Masyarakat Etnik Sanger-Tahuna-Sitaro di Kota Manado". Journal Acta Diurna, III(4), p.7.
- Rostiati, A, dkk. (1995). *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya*. Bandung: Depdikbud, Dirjen Sejarah dan Nilai Tradisional/Proyek Penelitian, pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat.

- 1
Rummens J. 1993. "*Personal Identity and Social Structure in Saint Maartin: A Plural Identity Approach*".
Unpublished Thesis/Dissertation, York University.
- Simuh. 2003. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju.
- Sutopo, Bakti; Agoes Hendriyanto dan Hasan Khalawi. 2019. "*The Local Wisdom Found In Mantra And Dramatic Elements Of The Badut Sinampurna: A Traditional Ceremony From Ploso, Pacitan Regency, East Java Province*". Makalah disampaikan pada forum ICOLITE. Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. 2014. *Sastra Indonesia Lama: Mutiara yang Kaya Wacana*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Tilaar, H.A.R., 2007. *Mengindonesia Emisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Artikel

ORIGINALITY REPORT

97%

SIMILARITY INDEX

96%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

lppm.stkippacitan.ac.id

Internet Source

95%

2

Submitted to Universitas Brawijaya

Student Paper

1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On